

Pembelajaran berbasis nilai dan etika di era digital

Yuyus Kardiman^{1*}, Aditya Affandi¹

¹ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya No.11 Kota Jakarta Timur, 13220, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: yuyus-kardiman@unj.ac.id

Abstrak

Perkembangan era digital membawa transformasi mendasar dalam dunia pendidikan, terutama pada aspek bagaimana pengetahuan diproduksi, disebarkan, dan dipelajari. Teknologi digital telah membuka peluang besar bagi pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius terkait nilai dan etika. Artikel ini membahas secara komprehensif pentingnya pembelajaran berbasis nilai dan etika dalam era digital. Kajian dilakukan melalui pendekatan teoretis, analisis kritis, serta studi kasus dari berbagai praktik pendidikan baik di Indonesia maupun di dunia. Artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai dan etika tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan humanis, terutama dalam konteks *Education 5.0* yang menempatkan manusia sebagai pusat transformasi. Tantangan utama mencakup degradasi moral, individualisme, penyalahgunaan teknologi, dan kesenjangan digital. Sementara peluang yang tersedia adalah pemanfaatan teknologi untuk memperkuat nilai kemanusiaan, kolaborasi global, dan literasi digital yang etis. Artikel ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dan etika di era digital harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan kurikulum, pedagogi, kebijakan, serta peran keluarga dan masyarakat. Rekomendasi utama adalah perlunya sinergi antara teknologi, nilai humanis, dan etika digital untuk membangun generasi yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis nilai, etika digital, era digital, pendidikan humanis, education 5.0

Abstract

The development of the digital era has brought fundamental changes to the world of education, especially in terms of how knowledge is produced, disseminated, and learned. Digital technology has opened enormous opportunities for education, but at the same time presents serious challenges related to values and ethics. This article comprehensively discusses the importance of value- and ethics-based learning in the digital age. The study was conducted through a theoretical approach, critical analysis, and case studies of various educational practices in Indonesia and around the world. This article emphasizes that value- and ethics-based learning cannot be separated from the goals of humanistic education, especially in the context of Education 5.0, which places humans at the center of transformation. The main challenges include moral degradation, individualism, technology abuse, and the digital divide. Meanwhile, the available opportunities are the use of technology to strengthen human values, global collaboration, and ethical digital literacy. This article concludes that value- and ethics-based learning in the digital age must be carried out holistically by involving the curriculum, pedagogy, policies, and the role of families and communities. The main recommendation is the need for synergy between technology, humanistic values, and digital ethics to build a generation that is intelligent, has character, and is socially responsible.

Keywords: Value-based learning, digital ethics, digital era, humanistic education, education 5.0

1. PENDAHULUAN

Peradaban manusia kontemporer berada dalam fase perkembangan yang ditandai oleh dominasi teknologi digital dan intensitas tinggi penggunaan teknologi informasi serta komunikasi. Digitalisasi telah menjadi fondasi utama dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari aktivitas sosial, ekonomi, hingga tata kelola politik. Perubahan ini berlangsung secara cepat dan masif, menciptakan realitas baru yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi dari setiap individu dan institusi. Dalam konteks tersebut, pendidikan menempati posisi strategis karena berperan sebagai medium utama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi dinamika zaman.

Transformasi digital membawa perubahan mendasar dalam sistem dan praktik pendidikan. Model pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada ruang kelas konvensional kini bergeser menuju ruang virtual yang lebih fleksibel, terbuka, dan interaktif. Pemanfaatan platform digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, serta mendorong lahirnya pola interaksi baru antara pendidik dan peserta didik (Prensky, 2010). Kondisi ini memberikan peluang besar bagi peningkatan akses dan efisiensi pendidikan, sekaligus memperluas sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara mandiri maupun kolaboratif.

Di balik berbagai peluang tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan serius yang tidak dapat diabaikan. Meningkatnya penyebaran hoaks, maraknya cyberbullying, praktik plagiarisme akademik, serta penyalahgunaan data pribadi menunjukkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya netral dan aman. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kesiapan moral penggunaannya. Tanpa penguatan nilai dan etika, teknologi berpotensi menjadi instrumen yang merusak tatanan sosial dan integritas akademik (Floridi, 2013).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan di era digital tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan aspek teknis dan keterampilan digital. Pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan kesadaran etis dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi. Ketika dimensi nilai diabaikan, proses pendidikan berisiko melahirkan individu yang cakap secara teknologis tetapi lemah dalam integritas dan empati. Oleh karena itu, pendidikan harus hadir sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis terhadap dampak sosial, budaya, dan kemanusiaan dari penggunaan teknologi digital.

Nilai dan etika merupakan elemen fundamental yang seharusnya menjadi landasan dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan mencakup pengembangan karakter, moralitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik agar mampu mengambil keputusan secara bijak dalam berbagai situasi kehidupan (Tilaar, 2002). Dalam kerangka ini, pembelajaran berbasis nilai dan etika memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang berintegritas.

Pembelajaran berbasis nilai dan etika dalam konteks era digital menjadi semakin relevan dan mendesak. Peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat deras, beragam, dan sering kali tidak terverifikasi. Tanpa kemampuan penilaian etis yang memadai, mereka rentan terjebak dalam perilaku menyimpang di ruang digital. Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepedulian sosial perlu menjadi bagian integral dari desain dan praktik pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran berbasis nilai dan etika di era digital merupakan kebutuhan strategis dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemanusiaan. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi digital yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan komitmen etis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun peradaban digital yang berkeadaban dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Tulisan ini mengangkat beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep pembelajaran berbasis nilai dan etika relevan dengan era digital?; 2) Apa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai di era digital?; 3) Bagaimana peluang dan strategi untuk mengintegrasikan nilai dan etika dalam sistem pendidikan digital?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep, dinamika, serta implementasi pembelajaran berbasis nilai dan etika di era digital. Sumber data penelitian terdiri atas literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, laporan kebijakan pendidikan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan nilai, etika digital, dan perkembangan teknologi pendidikan. Teknik pengambilan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi yang memiliki keterkaitan konseptual dan empiris dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Setiap sumber literatur dianalisis untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan temuan utama yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis nilai dan etika di era digital. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi secara kritis untuk menemukan pola dan hubungan antarkonsep. Hasil analisis kemudian disintesis guna membangun kerangka pemahaman yang utuh serta menghasilkan simpulan konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI DAN ETIKA

Pembelajaran berbasis nilai merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai moral, sosial, dan budaya sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada pencapaian kognitif semata. Internalisasi nilai menjadi bagian penting dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Lickona (1991) menekankan bahwa tujuan utama pendidikan berbasis nilai adalah pembentukan karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab. Nilai diposisikan sebagai pedoman normatif yang mengarahkan orientasi belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan mampu membangun kesadaran moral secara berkelanjutan.

Etika memiliki peran strategis dalam mengarahkan implementasi pembelajaran berbasis nilai. Etika dipahami sebagai refleksi kritis atas nilai moral yang menuntun perilaku manusia dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam ranah pendidikan, etika berfungsi menjaga integritas akademik, menghormati hak orang lain, serta menumbuhkan tanggung jawab intelektual.

Noddings (2002) menempatkan etika kepedulian sebagai fondasi relasi pedagogis yang manusiawi. Etika juga berperan sebagai alat evaluatif dalam menilai praktik pembelajaran yang berlangsung. Dengan kerangka etis yang kuat, pendidikan dapat menghindari reduksi nilai akibat pragmatisme akademik.

Dalam konteks era digital, pembelajaran berbasis nilai dan etika menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Ruang digital membuka peluang interaksi luas, namun juga memunculkan risiko penyimpangan perilaku akademik dan sosial. Peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang cepat, beragam, dan sering kali tidak terverifikasi. Kondisi ini menuntut pendidikan untuk memperkuat dimensi nilai sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan. Literasi digital tanpa landasan etika berpotensi menghasilkan penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab. Pembelajaran berbasis nilai menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kritis terhadap realitas digital.

Landasan teoretis pembelajaran berbasis nilai dapat ditelusuri dari aliran humanisme dalam pendidikan. Rogers (1969) memandang peserta didik sebagai manusia utuh yang memiliki potensi, emosi, dan nilai personal. Pendidikan dalam perspektif humanistik menekankan pengembangan kepribadian dan kesadaran diri. Pendekatan ini relevan dalam menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang tetap berorientasi pada kemanusiaan. Relasi empatik antara pendidik dan peserta didik menjadi elemen kunci dalam pembelajaran humanistik. Nilai-nilai kemanusiaan dipandang sebagai bagian integral dari proses belajar yang bermakna.

Selain humanisme, konstruktivisme memberikan kontribusi penting dalam memahami pembelajaran berbasis nilai. Vygotsky (1978) memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi. Dalam pembelajaran digital, interaksi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui ruang virtual. Nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab kolektif menjadi bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Interaksi digital menuntut adanya norma dan etika agar proses belajar tetap produktif. Konstruktivisme menempatkan nilai sebagai bagian dari dinamika sosial pembelajaran.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) memperkuat urgensi integrasi nilai dan etika dalam pembelajaran. Pendidikan karakter menekankan keselarasan antara pengetahuan moral, sikap moral, dan tindakan moral. Dalam lingkungan digital, ketidakseimbangan antara ketiganya berpotensi melahirkan perilaku menyimpang. Pendidikan karakter memberikan kerangka sistematis dalam menanamkan nilai moral secara berkelanjutan. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu merefleksikan konsekuensi moral dari tindakannya. Dimensi karakter menjadi penghubung antara kompetensi akademik dan tanggung jawab sosial.

Pembelajaran berbasis nilai dan etika di era digital menuntut pendekatan yang kritis dan reflektif. Integrasi nilai tidak cukup dilakukan secara normatif, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang kontekstual. Peran pendidik menjadi kunci dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar selaras dengan tujuan pendidikan. Pembelajaran yang berlandaskan nilai dan etika memperlihatkan posisi pendidikan sebagai proses pembudayaan, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Proses ini menuntut konsistensi antara tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Nilai dan etika hadir sebagai orientasi utama dalam membentuk praksis pendidikan digital yang bertanggung jawab.

3.2 ERA DIGITAL DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN

3.2.1 Karakteristik Era Digital

Era digital dapat dipahami sebagai fase perkembangan masyarakat yang ditandai oleh dominasi teknologi informasi dan komunikasi dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Teknologi digital tidak lagi sekadar menjadi alat bantu, tetapi telah membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Kecepatan pertukaran informasi, konektivitas global, serta integrasi ruang virtual dengan kehidupan nyata menjadi ciri utama yang membedakan era ini dari fase sebelumnya (Castells, 2010; Van Dijk, 2020). Perubahan tersebut memengaruhi struktur sosial dan pola relasi antarindividu secara mendasar. Realitas digital membentuk pengalaman sosial yang semakin terhubung sekaligus kompleks.

Perkembangan era digital menghadirkan berbagai peluang yang signifikan bagi kehidupan manusia. Digitalisasi memungkinkan efisiensi dalam berbagai bidang, perluasan akses terhadap pengetahuan, serta lahirnya inovasi yang mendorong produktivitas dan kreativitas. Informasi dapat diakses secara cepat dan relatif terbuka, sehingga mendukung terbentuknya masyarakat berbasis pengetahuan. Dalam konteks ini, teknologi digital dipandang sebagai motor penggerak kemajuan peradaban modern. Optimisme terhadap teknologi sering kali didasarkan pada kemampuannya mempercepat transformasi sosial dan ekonomi.

Namun, kemajuan tersebut juga membawa tantangan yang tidak dapat diabaikan. Ketimpangan akses terhadap teknologi menciptakan jurang digital yang memperlebar kesenjangan sosial. Selain itu, maraknya disinformasi dan manipulasi informasi menunjukkan bahwa ruang digital rentan disalahgunakan. Ketergantungan berlebihan pada teknologi juga berpotensi menggerus relasi sosial yang bersifat manusiawi (Brennen & Kreiss, 2016; Turkle, 2011). Tantangan ini memperlihatkan sisi problematis dari digitalisasi yang membutuhkan perhatian serius.

Diskursus akademik memandang era digital sebagai arena dialektika antara kemajuan teknologis dan nilai-nilai kemanusiaan. Digitalisasi sering diposisikan sebagai pendorong lahirnya masyarakat berbasis pengetahuan yang menekankan inovasi dan kompetensi (Tapscott, 2015; Schwab, 2017). Pada saat yang sama, muncul kritik terhadap dampak etis dari teknologi digital, terutama terkait dengan privasi, keadilan digital, dan kontrol atas data pribadi. Ketegangan ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan perlindungan martabat manusia.

Persoalan etika menjadi isu sentral dalam memahami dinamika era digital. Pengawasan digital, komodifikasi data, serta pembentukan identitas di ruang maya menimbulkan pertanyaan mendasar tentang kebebasan dan otonomi individu (Floridi, 2014; Zuboff, 2019). Ruang digital tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga cara individu memahami diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, era digital perlu dipahami sebagai fenomena kultural dan filosofis, bukan sekadar perkembangan teknis (McQuail & Deuze, 2020).

Memahami karakteristik era digital secara akademik menuntut pendekatan dialektis yang kritis. Era digital dapat dilihat sebagai interaksi berkelanjutan antara optimisme terhadap potensi teknologi dan kritik atas dampak negatifnya. Proses ini mendorong pencarian keseimbangan yang menempatkan teknologi sebagai sarana, bukan tujuan. Kesadaran kritis terhadap dimensi etis dan kemanusiaan menjadi prasyarat penting dalam merespons dinamika digital secara bertanggung jawab.

3.2.2 Society 5.0 dan Education 5.0

Konsep Society 5.0 yang diperkenalkan oleh Jepang menempatkan manusia sebagai pusat dari kemajuan teknologi. Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh pemerintah Jepang

pada tahun 2016 sebagai bagian dari visi pembangunan nasional jangka panjang. Society 5.0 diposisikan sebagai tahap lanjutan dari evolusi masyarakat sebelumnya, mulai dari Society 1.0 yang berbasis berburu, Society 2.0 yang bercorak agraris, Society 3.0 sebagai masyarakat industri, hingga Society 4.0 yang ditandai oleh dominasi informasi dan teknologi digital (Fukuda, 2020). Setiap fase menunjukkan perubahan relasi manusia dengan teknologi dan lingkungan sosialnya. Society 5.0 hadir sebagai respons kritis terhadap dampak disrupsi teknologi yang semakin kompleks.

Tujuan utama Society 5.0 adalah membangun masyarakat yang berpusat pada manusia melalui pemanfaatan teknologi cerdas. Integrasi teknologi digital, big data, kecerdasan buatan, Internet of Things, dan robotika diarahkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat modern. Fokus Society 5.0 tidak terbatas pada peningkatan efisiensi ekonomi dan produktivitas, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup manusia secara menyeluruh (Harayama, 2017). Teknologi diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat kesejahteraan sosial. Orientasi ini menunjukkan pergeseran paradigma dari teknologi-sentris menuju human-centered society.

Ciri khas Society 5.0 tercermin pada pemanfaatan teknologi cerdas dalam berbagai sektor kehidupan. Dalam bidang kesehatan, teknologi dimanfaatkan melalui layanan telemedicine dan sistem diagnosis berbasis data. Pada sektor transportasi, kendaraan otonom dikembangkan untuk meningkatkan keselamatan dan efisiensi mobilitas. Dalam bidang pendidikan, pemanfaatan big data dan kecerdasan buatan membuka peluang pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Deguchi et al., 2020). Karakteristik ini menunjukkan bahwa teknologi dirancang untuk mendukung kehidupan manusia, bukan menggantikannya.

Sejalan dengan perkembangan Society 5.0, lahir paradigma Education 5.0 sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan masa depan. Education 5.0 berkembang dari Education 4.0 yang menekankan digitalisasi proses pembelajaran. Jika Education 4.0 berfokus pada pemanfaatan teknologi dalam kelas, Education 5.0 menekankan transformasi pendidikan yang berorientasi pada manusia (Hussin, 2018). Pendidikan tidak lagi hanya bertujuan mencetak lulusan yang melek teknologi, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis dan beretika. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran.

Education 5.0 menekankan kolaborasi antara manusia dan teknologi dalam proses pendidikan. Teknologi dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik, bukan sebagai pengganti peran pendidik. Tujuan utama paradigma ini adalah membentuk lulusan yang memiliki kompetensi teknis sekaligus kecerdasan emosional, etika, kreativitas, dan kepekaan sosial (Marquez & El Amrani, 2021). Pendidikan diarahkan untuk menjawab persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Dengan pendekatan ini, pendidikan berperan dalam membangun kapasitas manusia yang adaptif terhadap perubahan.

Karakteristik Education 5.0 mencakup pembelajaran yang bersifat personal, holistik, dan interdisipliner. Pemanfaatan kecerdasan buatan dan analitik data memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan holistik menempatkan pengembangan karakter, nilai, dan etika sejajar dengan penguasaan pengetahuan. Interdisciplinary learning mengintegrasikan sains, teknologi, seni, dan humaniora untuk menjawab tantangan global seperti keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial (Salmon, 2019). Paradigma ini memperlihatkan peran strategis pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

3.2.3 Pembelajaran Berbasis Nilai di Era Digital

Pembelajaran berbasis nilai dan etika di era digital dapat dilaksanakan melalui pendekatan integrasi nilai ke dalam kurikulum. Kurikulum tidak lagi hanya berfungsi sebagai perangkat pengorganisasian materi akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter. Nilai-nilai moral, sosial, dan budaya perlu diinternalisasikan secara sistematis dalam setiap mata pelajaran. Integrasi ini menjadi penting agar penguasaan literasi digital berjalan seiring dengan pembentukan sikap bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Kemendikbud, 2017).

Kurikulum era digital dituntut untuk merespons perkembangan teknologi tanpa mengabaikan dimensi kemanusiaan. Pendidikan karakter perlu dipadukan dengan literasi digital agar peserta didik tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis. Peserta didik perlu dibekali kemampuan menilai dampak sosial dan moral dari aktivitas digital yang mereka lakukan. Dengan demikian, kurikulum berperan sebagai kerangka normatif yang mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Pendekatan ini menempatkan nilai sebagai orientasi utama pembelajaran.

Selain integrasi kurikulum, pendekatan pedagogis berbasis nilai menjadi aspek penting dalam implementasi pembelajaran. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran nilai melalui proses belajar yang partisipatif dan dialogis. Pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses refleksi. Pendekatan ini memungkinkan nilai dipahami secara kontekstual, bukan sekadar dihafalkan. Interaksi pedagogis menjadi ruang internalisasi nilai yang bermakna.

Metode pembelajaran berbasis nilai dapat diwujudkan melalui teknik yang mendorong klarifikasi dan refleksi nilai. Value Clarification Technique yang dikembangkan oleh Simon, Howe, dan Kirschenbaum (1972) membantu peserta didik mengenali, memilih, dan mempertanggungjawabkan nilai yang diyakininya. Melalui diskusi dan refleksi, peserta didik dilatih untuk memahami konsekuensi moral dari setiap pilihan. Metode ini relevan diterapkan dalam pembelajaran digital yang sarat dengan dilema etis. Proses klarifikasi nilai memperkuat kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab moral.

Praktik pembelajaran berbasis nilai di era digital dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran daring. Integrasi nilai kejujuran, misalnya, dilakukan melalui penanaman etika akademik dalam pengerjaan tugas dan evaluasi daring. Peserta didik diarahkan untuk menghindari plagiarisme dan penggunaan sumber secara tidak bertanggung jawab. Diskusi mengenai etika penggunaan media sosial dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran kewarganegaraan. Pembelajaran ini membantu peserta didik memahami implikasi sosial dari aktivitas digital.

Selain itu, proyek pembelajaran berbasis komunitas dapat digunakan untuk menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan yang mengaitkan pembelajaran digital dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar. Pendekatan ini mendorong pemanfaatan teknologi untuk tujuan sosial yang konstruktif. Pengalaman belajar yang kontekstual memperkuat keterkaitan antara nilai, pengetahuan, dan tindakan. Pembelajaran berbasis nilai menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial dalam ruang digital.

3.3 ETIKA DIGITAL DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Etika digital dalam dunia pendidikan menjadi aspek penting seiring meningkatnya intensitas penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Salah satu elemen utama etika digital adalah literasi digital dan etika bermedia. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara bertanggung jawab. UNESCO (2021) menempatkan literasi digital sebagai kompetensi inti abad ke-21 yang berperan dalam membentuk warga digital yang kritis dan beretika. Dalam konteks pendidikan, literasi digital perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran akan dampak sosial dan moral dari aktivitas bermedia.

Nilai tanggung jawab dan integritas akademik merupakan pilar penting etika digital dalam pendidikan. Era digital membuka peluang kemudahan akses informasi, namun sekaligus meningkatkan risiko pelanggaran etika akademik. Praktik plagiarisme, manipulasi data, serta ketidakjujuran dalam ujian daring menjadi tantangan serius bagi institusi pendidikan. Park (2003) menegaskan bahwa integritas akademik harus ditegakkan melalui kombinasi pendidikan nilai, penegakan aturan, dan pemanfaatan teknologi pendukung seperti perangkat pendeteksi plagiarisme. Integritas akademik tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencerminkan karakter dan tanggung jawab intelektual peserta didik.

Selain integritas akademik, pencegahan hoaks dan cyberbullying menjadi bagian krusial dari pendidikan etika digital. Peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis untuk menilai validitas informasi yang beredar di ruang digital. Kemampuan ini penting untuk mencegah penyebaran hoaks yang dapat menimbulkan dampak sosial yang luas. Livingstone dan Helsper (2007) menekankan bahwa pendidikan digital harus mendorong sikap bijak, empatik, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang maya. Sikap etis dalam bermedia menjadi dasar terciptanya lingkungan digital yang aman dan beradab.

Pendidikan etika digital menuntut pendekatan yang bersifat preventif dan reflektif. Etika tidak cukup diajarkan sebagai seperangkat aturan, tetapi perlu diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran yang kontekstual. Guru memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Dengan pendekatan ini, etika digital berfungsi sebagai kerangka nilai yang mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab dalam dunia pendidikan.

3.4 TANTANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI DAN ETIKA DI ERA DIGITAL

Pembelajaran berbasis nilai dan etika di era digital menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral yang dipicu oleh paparan konten negatif. Akses tanpa batas terhadap informasi digital membuka peluang bagi peserta didik untuk terpapar kekerasan, ujaran kebencian, dan pornografi. Tanpa pendampingan nilai yang memadai, konten tersebut dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku peserta didik. Degradasi moral ini menunjukkan lemahnya kontrol etis dalam penggunaan teknologi. Pendidikan dituntut untuk hadir sebagai ruang penanaman nilai yang mampu menyaring pengaruh negatif dunia digital.

Tantangan lain yang muncul adalah meningkatnya kecenderungan individualisme akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Interaksi sosial yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini banyak tergantikan oleh komunikasi virtual. Kondisi ini berpotensi menurunkan kemampuan empati, kerja sama, dan solidaritas sosial peserta didik. Ketergantungan pada perangkat digital dapat menciptakan jarak emosional dalam relasi antarmanusia. Pembelajaran berbasis nilai perlu merespons kondisi ini dengan menekankan pentingnya interaksi sosial yang bermakna.

Kesenjangan digital juga menjadi persoalan krusial dalam implementasi pembelajaran berbasis nilai dan etika. Perbedaan akses terhadap perangkat, jaringan internet, dan literasi digital

antarwilayah menimbulkan ketidakadilan dalam memperoleh layanan pendidikan. Peserta didik di daerah tertinggal sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pembelajaran digital secara optimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa digitalisasi pendidikan belum sepenuhnya inklusif. Kesenjangan digital berimplikasi langsung pada pemerataan nilai dan kualitas pendidikan.

Isu privasi data menjadi tantangan etis yang semakin kompleks di era digital. Pemanfaatan platform pembelajaran daring melibatkan pengumpulan dan pengelolaan data pribadi peserta didik. Risiko penyalahgunaan data, pelanggaran privasi, dan kebocoran informasi menjadi ancaman nyata. Kurangnya pemahaman mengenai perlindungan data pribadi memperbesar potensi pelanggaran etika. Pendidikan berbasis nilai dituntut untuk membangun kesadaran akan hak privasi dan tanggung jawab dalam pengelolaan data.

Disrupsi kecerdasan buatan dalam pendidikan menghadirkan tantangan baru terkait potensi dehumanisasi pembelajaran. Dominasi mesin dalam proses belajar, seperti otomatisasi penilaian dan personalisasi berbasis algoritma, berisiko mengurangi peran relasi manusiawi antara pendidik dan peserta didik. Ketergantungan berlebihan pada AI dapat menggeser dimensi empati, dialog, dan refleksi dalam pembelajaran. Tantangan ini menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penjagaan nilai kemanusiaan. Pembelajaran berbasis nilai dan etika perlu memastikan bahwa teknologi tetap berfungsi sebagai sarana, bukan pengganti peran manusia

3.5 PELUANG DAN STRATEGI IMPLEMENTASI

Selain menghadirkan berbagai tantangan, era digital juga membuka peluang strategis bagi kemajuan pendidikan, khususnya dalam penguatan pembelajaran berbasis nilai dan etika. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan penyebaran nilai secara lebih luas dan sistematis. Platform digital dapat digunakan sebagai media kampanye etika, penguatan karakter, dan pembelajaran nilai yang kontekstual. Konten edukatif berbasis nilai dapat dikemas secara menarik dan interaktif agar mudah dipahami oleh peserta didik. Teknologi berperan sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pendidikan nilai lintas ruang dan waktu.

Peluang lain terletak pada pengembangan kurikulum berbasis nilai yang adaptif terhadap perkembangan digital. Kurikulum digital tidak hanya memuat kompetensi teknis, tetapi juga perlu mengintegrasikan modul literasi etika dan tanggung jawab digital. Integrasi ini penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menilai implikasi moral dari penggunaan teknologi. Kurikulum berbasis nilai memberikan arah normatif dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, pendidikan nilai menjadi bagian integral dari desain kurikulum.

Peran guru dan keluarga menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan peluang pendidikan nilai di era digital. Guru berfungsi sebagai role model dalam penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab. Sikap dan perilaku guru dalam ruang digital memberikan teladan nyata bagi peserta didik. Keluarga berperan sebagai penguat pendidikan nilai melalui pendampingan dan pengawasan penggunaan teknologi di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga memperkuat internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Kolaborasi multistakeholder juga membuka peluang besar dalam pengembangan pembelajaran berbasis nilai dan etika. Sinergi antara pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat sipil memungkinkan penyusunan kebijakan dan program yang komprehensif. Pemerintah berperan dalam penyediaan regulasi dan infrastruktur, sementara institusi pendidikan mengembangkan praktik pedagogis yang relevan. Masyarakat sipil berkontribusi melalui

gerakan literasi dan advokasi etika digital. Kolaborasi ini memperluas tanggung jawab pendidikan nilai sebagai agenda bersama.

Inovasi pedagogi digital menjadi peluang penting dalam mengaktualisasikan pembelajaran berbasis nilai dan etika. Pendekatan seperti gamifikasi etika, simulasi dilema moral, dan pembelajaran berbasis proyek sosial memungkinkan peserta didik mengalami nilai secara langsung. Metode ini mendorong keterlibatan aktif dan refleksi kritis terhadap persoalan etis. Teknologi dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Inovasi pedagogis ini memperkuat keterkaitan antara nilai, pengetahuan, dan tindakan sosial.

3.6 DISKUSI

Analisis terhadap pembelajaran berbasis nilai dan etika di era digital menunjukkan adanya relasi yang kompleks antara tantangan dan peluang. Perkembangan teknologi menuntut penguasaan kompetensi digital yang tinggi, namun pada saat yang sama berpotensi menggeser perhatian dari pembentukan karakter. Pendidikan dituntut untuk tidak terjebak pada orientasi teknis semata, melainkan menempatkan nilai dan etika sebagai fondasi pembelajaran. Keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan kepribadian menjadi prasyarat utama keberhasilan pendidikan di era digital.

Model implementasi pembelajaran berbasis nilai dan etika perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial. Integrasi ketiga ranah tersebut memungkinkan peserta didik memahami nilai secara konseptual, menghayatinya secara emosional, dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Selain itu, konteks budaya dan sosial peserta didik perlu diperhatikan agar nilai yang ditanamkan relevan dan bermakna. Pendekatan kontekstual memperkuat proses internalisasi nilai dalam pembelajaran.

Temuan penelitian empiris memperkuat urgensi nilai sebagai dasar pembelajaran di era digital. Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Sarifudin dkk. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital yang dirancang secara menarik, seperti video animasi dan cerita digital interaktif, mampu meningkatkan keterlibatan dan aktivitas belajar peserta didik. Efektivitas media tersebut semakin optimal ketika tujuan nilai dirumuskan secara jelas dan disertai dengan refleksi yang dipandu oleh guru. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai apabila digunakan secara terarah.

Studi lain dengan pendekatan modeling yang dilakukan oleh Timmy H. Tseng menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang mengintegrasikan dimensi nilai memiliki dampak signifikan terhadap respons peserta didik. Dimensi nilai seperti sikap etis dan motivasi prososial terbukti dapat memprediksi keterlibatan dan perilaku belajar peserta didik dalam lingkungan digital. Model pembelajaran semacam ini memungkinkan pendidik menyesuaikan strategi pengajaran agar tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran digital bersifat strategis dan berkontribusi pada kualitas pendidikan secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis nilai dan etika menempati posisi strategis sebagai fondasi pendidikan di era digital yang ditandai oleh percepatan teknologi dan perubahan sosial yang masif. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan

teknis, tetapi juga dituntut membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik. Nilai dan etika berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan penggunaan teknologi agar selaras dengan tujuan kemanusiaan. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis nilai menjadi instrumen penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan martabat manusia.

Tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis nilai dan etika mencakup degradasi moral, kesenjangan digital, dan disrupsi teknologi. Paparan konten negatif serta lemahnya kontrol etis di ruang digital berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Kesenjangan akses teknologi antarwilayah dan kelompok sosial menimbulkan ketidakadilan dalam proses pendidikan. Di sisi lain, dominasi teknologi dan kecerdasan buatan berisiko menggeser dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran. Tantangan-tantangan ini menuntut respons pedagogis yang kritis dan berorientasi nilai.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, era digital juga menghadirkan peluang strategis bagi penguatan pembelajaran berbasis nilai dan etika. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai humanis melalui media pembelajaran yang kreatif dan reflektif. Platform digital membuka ruang kolaborasi, dialog, dan pembelajaran kontekstual yang mendukung internalisasi nilai. Pemanfaatan teknologi secara sadar dan bertanggung jawab memungkinkan pendidikan berperan aktif dalam membentuk generasi yang cakap secara digital sekaligus berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Brennen, J. S., & Kreiss, D. (2016). Digitalization. In K. B. Jensen, R. T. Craig, J. Pooley, & E. W. Rothenbuhler (Eds.), *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy* (pp. 556–566). Wiley-Blackwell.
<https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect111>
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M. M., Tani, S., & Tuomi, I. (2020). *Society 5.0: A people-centric super-smart society*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>
- Floridi, L. (2013). *The ethics of information*. Oxford University Press.
- Floridi, L. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford University Press.
- Fukuda, K. (2020). Science, technology and innovation ecosystem transformation toward society 5.0. *International Journal of Production Economics*, 220, 107460.
<https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.07.033>
- Fukuyama, F. (2018). *Identity: The demand for dignity and the politics of resentment*. Farrar, Straus and Giroux.
- Harayama, Y. (2017). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan SPOTLIGHT*, 220(May/June), 8–13.

- Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 made simple: Ideas for teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 92–98.
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92>
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Konsep dan pedoman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people, and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696.
<https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Marquez, J., & El Amrani, R. (2021). Human-centered education in the digital era: Toward education 5.0. *Education and Information Technologies*, 26(4), 4053–4073.
<https://doi.org/10.1007/s10639-021-10546-9>
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail's media and mass communication theory* (7th ed.). Sage.
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press.
- Park, C. (2003). In other (people's) words: Plagiarism by university students Literature and lessons. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 28(5), 471–488.
<https://doi.org/10.1080/02602930301677>
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Salmon, G. (2019). Education 5.0: The future of learning in a digital age. *Educational Technology*, 59(2), 26–30.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Crown Business.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Simon, S. B., Howe, L. W., & Kirschenbaum, H. (1972). *Values clarification: A handbook of practical strategies for teachers and students*. Hart.
- Tapscott, D. (2015). *The digital economy: Rethinking promise and peril in the age of networked intelligence* (Anniversary ed.). McGraw-Hill Education.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosda Karya.

Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.

UNESCO. (2021). *Media and information literacy curriculum for teachers*. Paris: UNESCO.

Van Dijk, J. (2020). *The network society* (4th ed.). Sage.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.